

The Lady dan Wajah Politik Negara Myanmar

Nia Sari

Fakultas Film dan Televisi

Institut Kesenian Jakarta

E-mail: niasari@ikj.ac.id

ABSTRACT

Through films, framing of events, characters, history, and the future can be created. The Lady is one of those movies that exhibits a positive framing of a character without flaws and a cult even though in reality it's not. Aung San Suu Kyi in the movie titled The Lady is a real character which portrayed that she is a pro-democracy and non-violent. This journal uses constructivism theory to analyze the framing that exists in a movie that can have a very strong and wild effect on the audience who watched the movie (read: The Lady).

Keywords: *The Lady Movie (2011), Framing, Aung San Suu Kyi, Myanmar, Constructivism.*

ABSTRAK

Melalui film, *framing* akan suatu peristiwa, tokoh, sejarah, maupun masa depan dapat diciptakan. *The Lady* adalah salah satu film yang mempertontonkan framing positif akan seorang tokoh tanpa cacat dan kultus walaupun pada kenyataannya tidak seperti itu. Aung San Suu Kyi adalah tokoh nyata yang difilmkan dalam *The Lady* dengan menceritakan dirinya yang pro demokrasi dan anti kekerasan. Jurnal ini menggunakan teori konstruktivisme untuk menganalisis *framing* yang ada dalam sebuah film dapat berpengaruh sangat kuat dan liar terhadap penikmat film tersebut (baca: *The Lady*).

Kata Kunci: Film *The Lady* (2011), *Framing*, Aung San Suu Kyi, Myanmar, Konstruktivisme.

PENDAHULUAN

Film adalah produk budaya yang terikat dengan konstruksi sosial. Film memiliki nilai tersendiri di masyarakat. Film lahir dari pemikiran kreatif dan profesional di bidangnya, karena film merupakan media yang sangat mudah dicerna oleh masyarakat, oleh karena itu sering kali film dilibatkan dalam isu sosial dan politik. Keterlibatan sebuah film biasanya mengkritik suatu keadaan budaya, sosial dan politik yang dengan mudah diterima oleh penonton, oleh karena itu banyak film di dunia yang mengangkat isu budaya, sosial dan politik. Film, menurut hemat Peneliti juga dapat menjadi alat politik, ketika film membuat *framing* suatu tokoh masyarakat dan menyebarkan *framing* tersebut sehingga para penonton dapat mengikuti layaknya terhipnotis akan apa yang disuguhkan oleh sebuah film.¹

Melalui sebuah film, dalam tulisan ini Peneliti akan membahas tentang seorang tokoh yang difilmkan dengan *framing* yang sempurna dan bermuatan positif. Seorang tokoh masyarakat yang melalui film menjadikannya tanpa cacat walaupun pada kenyataannya tidak seperti itu. Penelitian ini bertujuan mengkaji pola pikir pengetahuan manusia dalam menilai suatu objek berdasarkan pengetahuan mereka sendiri, akan sesuatu yang mereka lihat baik dan buruk suatu perkara dalam film *The Lady*. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan teori konstruktivisme untuk menganalisis *framing* yang ada dalam sebuah film dapat berpengaruh sangat kuat dan liar terhadap penikmat film tersebut.

Adalah film *The Lady*, yang menceritakan kehidupan seorang tokoh politik perempuan Myanmar bernama Aung San Suu Kyi. Film ini dipertontonkan ke khalayak umum pada tahun 2011 dan di sutradarai oleh Luc Besson.

1 Mengenai relasi film yang dapat menentukan dinamika kehidupan sosial, politik, dan budaya di masyarakat tingkat lokal, nasional maupun global, silakan lihat Cosmas Gatot Haryono, *Kajian Ekonomi Politik Media : Komodifikasi Pekerja dan Fetisisme Komoditas dalam Industri Media* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), hlm 90.

Film ini menarik Michelle Yeoh sebagai bintang utama (Aung San Suu Kyi) dan menambah rasa antusias masyarakat untuk menontonnya. Dari pemilihan aktris yang profesional hingga *framing* yang dilakukan sang sutradara dalam film ini telah menjadikan dan menyebarkan paham bahwa Aung San Suu Kyi adalah sosok yang kultus. Seorang tokoh masyarakat yang melalui film menjadikannya tanpa cacat walaupun pada kenyataannya tidak seperti itu, dirinya memiliki hal-hal yang seharusnya diperbaiki atau diobati, yakni rasa kebencian.²



Gambar 1. Salah satu *scene* di film *The Lady*, Ketika Aung San Suu Kyi menghadang tentara bersenjata.

PEMBAHASAN

Teori yang digunakan untuk menjelaskan pembahasan pada tulisan ini adalah teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang berdasarkan bentukan (konstruksi) orang itu sendiri yang dipengaruhi oleh lingkungan dan hal-hal yang ia amati.³ Konstruktivis menjelaskan bahwa suatu pengetahuan yang diketahui berdasarkan atas pemikiran mereka, maksudnya adalah ketika sesuatu yang diketahuinya itu

2 Rasa kebencian ini diwujudkan dengan peristiwa genosida yang dilakukan militer negara Myanmar terhadap kaum muslim Rohingnya. Silakan lihat "Aung San Suu Kyi: Myanmar democracy icon who fell from grace," 06 November 2020, <https://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-11685977>, diakses pada tanggal 22 Januari 2021.

3 Dr. Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius) Hlm. 22

berdasarkan atas pemikirannya sendiri, jadi bagi konstruktivisme ini adalah satu kejadian yang berbeda-beda cara pandangnya sesuai dengan orang yang mengimplementasikannya.

Konstruktivis percaya tentang kekuatan utama berasal dari interpretasi manusia itu sendiri.⁴ Meskipun mereka memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan kepercayaan mereka pada objek yang ada, namun mereka tidak bebas menafsirkan dunia secara materi maupun sosial menurut mereka sendiri. Ada batasan untuk menginterpretasikan dunia secara material, karena dunia secara material dibentuk oleh dunia sosial.

Dalam jurnal yang ditulisnya, Emanuel Adler mengatakan bahwa konstruktivis merupakan kepercayaan bahwa kapasitas manusia untuk melakukan refleksi atau pembelajaran yang memiliki dampak terbesar pada cara saat individu dan aktor sosial melampirkan arti untuk memahami dunia melalui pengalaman dan pengetahuan yang pernah dialami.⁵

Keterkaitan konsep konstruktivis dengan pembahasan pada makalah ini adalah bagaimana pola pikir pengetahuan manusia dalam menilai suatu objek berdasarkan pengetahuan mereka sendiri akan sesuatu yang mereka lihat. Masing-masing orang berbeda penilaiannya atas suatu objek, tergantung pada posisi kepentingan mereka. Suatu kepentingan di sini dapat terlihat melalui film *The Lady*, kepentingan politik negara Myanmar yang pada saat pembuatan film telah menjadikan Aung San Suu Kyi sebagai sosok politikus yang berpengaruh di Myanmar.

Film ini diawali dengan pengambilan latar waktu di tahun 1947, yakni saat Aung San Suu Kyi masih kecil. Ia ditinggal mati ayahnya karena

4 Ganjar Nugroho, "Constructivism and International Relations Theories," *Global & Strategis*, Th. II, No. 1, Januari-Juni (2008) hlm. 88

5 Emanuel Adler. "Seizing the Middle Ground: Constructivism in World Politics," *European Journal of International Relations* 3.3 (1997) hlm. 322

Jenderal Aung San bersama tokoh-tokoh lainnya tewas ditembak oleh tentara pemberontak yang bergerak di bawah rezim militer yang tidak menginginkan adanya gerakan demokrasi di Myanmar. Setelah dewasa, Suu Kyi menikah dan hidup bahagia bersama suaminya, Michael Aris, seorang dosen berkebangsaan Inggris, dan dikaruniai dua orang putra, Alexander Aris dan Kim Aris.

Suu Kyi yang sebelumnya tinggal di luar negeri pun memutuskan untuk kembali ke Myanmar ketika mendengar kabar bahwa ibunya tengah sakit keras. Saat itu, Negara Myanmar sedang mengalami gejolak politik. Benturan aparat dengan warga dan para mahasiswa terjadi di mana-mana bahkan menyebabkan jatuhnya korban jiwa. Di tengah gejolak tersebut, masyarakat yang menginginkan adanya perubahan dalam pemerintahan Myanmar meminta Suu Kyi, putri dari Aung San yang sebelumnya berjuang untuk mendirikan demokrasi untuk meneruskan perjuangan ayahnya.

Dilema terjadi dalam diri Suu Kyi karena dihadapkan pada persimpangan jalan antara keluarga atau negaranya. Suu Kyi pun menerima tanggung jawab yang diberikan rakyat Burma kepadanya untuk menegakkan demokrasi di negara tersebut, yang berarti pengorbanan akan jauh dari keluarga harus dilakukannya. Namun, beruntung Michelle Aris dan kedua buah hatinya mendukung keputusan Suu Kyi untuk terus memperjuangkan demokrasi sampai akhir hayatnya.

Sejarah yang sarat moral dalam film *The Lady* menjadikannya layak untuk ditonton generasi muda maupun tua, mengalirkan amunisi semangat kepedulian terhadap sesama dan perjuangan penegakan demokrasi serta pembebasan dari tirani kejam pemerintahan. Perempuan dengan tekad baja memperjuangkan demokrasi di Myanmar walaupun dengan mengorbankan kebersamaan bersama keluarganya, agaknya tidak berlebihan jika Aung San Suu Kyi, peraih nobel perdamaian

(1991) ini disebut Anggrek Baja dari Burma.⁶ Hal-hal positif inilah yang ditampilkan oleh sang pembuat film dan berhasil membuat penonton mengkonstruksikan pemikirannya bahwa Aung San Suu Kyi adalah seorang pahlawan yang kultus.⁷



Gambar 2. Salah satu *scene* di film *The Lady*, Ketika Aung San Suu Kyi sedang orasi dan masyarakat sangat antusias.

Dari pemilihan aktris yang profesional hingga *framing* yang dilakukan sang sutradara dalam film ini telah menjadikan dan menyebarkan paham bahwa Aung San Suu Kyi adalah sosok yang kultus. Seorang tokoh masyarakat yang melalui film menjadikannya tanpa cacat walaupun pada kenyataannya tidak seperti itu, dirinya memiliki hal-hal yang seharusnya diperbaiki atau diobati, yakni rasa kebencian.

6 Pergantian nama negara Burma menjadi Myanmar berimplikasi kepada kehidupan sosial maupun politik negara tersebut. Sejarah perubahan nama negara ini sempat menjadi polemik karena dua negara “besar” seperti Amerika Serikat dan Inggris sempat menolak mengakuinya. Nama baru itu telah diakui oleh mayoritas negara PBB. Namun masih ada yang masih menyebut negara ini dengan Burma, yakni AS dan Inggris. Sedangkan Australia, kadang-kadang mengambil pendekatan campuran. Untuk selang pandang perihal perubahan nama negara Burma menjadi Myanmar, silakan lihat “Sejarah Pergantian Nama Negara Burma Menjadi Myanmar yang Berimplikasi Terhadap Sosial dan Politik,” 18 Juni 2020, <https://voi.id/memori/7472/sejarah-pergantian-nama-negara-burma-menjadi-myanmar-yang-berimplikasi-terhadap-sosial-dan-politik>, diakses pada tanggal 22 Januari 2021.

7 Agaknya tidak berlebihan jika peneliti menggunakan kata ‘kultus’ karena memang seperti itu pandangan awal peneliti terhadap Aung San Suu Kyi yang digambarkan melalui film ‘*The Lady*’.

Dalam *The Lady*, penggambaran sosok Aung San Suu Kyi yang kultus telah menghipnotis para penikmat filmnya. Film *The Lady* telah berhasil mengkonstruksi pemikiran masyarakat yang menontonnya akan wajah politik negara Myanmar. Film ini juga menggambarkan bagaimana kejamnya pergolakan politik pada saat itu, dan mengkonstruksikan kembali kepada penonton bahwa demokrasi adalah cara terbaik untuk menjalankan pemerintahan suatu negara. Film *The Lady* telah sukses mengkonstruksi pemikiran penonton tentang wajah politik negara Myanmar yang ideal.

SIMPULAN

Film yang menceritakan tentang wajah politik negara Myanmar ini telah mampu mengkonstruksi pemikiran orang yang melihat film tersebut. Aung San Suu Kyi dengan paham demokrasi yang dianutnya telah menyebarkan pemikiran kepada khalayak umum tentang bagaimana seharusnya wajah politik negara Myanmar.

Dari pemilihan aktris yang profesional hingga *framing* yang dilakukan sang sutradara dalam film ini telah menjadikan dan menyebarkan paham bahwa Aung San Suu Kyi adalah sosok yang kultus, seorang tokoh masyarakat yang tanpa cacat, walaupun pada kenyataannya tidak demikian. Kejahatan genosida terhadap umat muslim rohingnya yang dilakukannya sudah sampai tahap peradilan oleh Pengadilan Internasional.

Film, sebagai produk budaya yang terikat dengan konstruksi sosial. *The Lady*, adalah produk yang tercipta dari sejarah, budaya dan politik negara Myanmar. *The Lady* terikat dengan konstruksi sosial yang dibawanya sehingga menggambarkan wajah politik negara Myanmar pada saat itu dan sosok Aung San Suu Kyi yang kultus. Film *The Lady*, sangat kuat memengaruhi persepsi orang yang menontonnya. *The Lady*, sejak tahun 2011 hingga saat ini di tahun 2021 telah dan terus menjadi film yang nikmat untuk ditonton.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Haryono, Cosmas Gatot Haryono. *Kajian Ekonomi Politik Media : Komodifikasi Pekerja dan Fetisisme Komoditas dalam Industri Media*. Sukabumi: CV Jejak, 2019.

Suparno, Dr. Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

JURNAL

Adler, Emanuel. *Seizing the Middle Ground: Constructivism in World Politics*. *European Journal of International Relations* 3.3, 1997.

Nugroho, Ganjar. *Constructivism and International Relations Theories*. *Global & Strategis*, Th. II, No. 1, 2008.

WEBSITE

“Aung San Suu Kyi: Myanmar democracy icon who fell from grace,” 06 November 2020, <https://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-11685977>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2021.

“Sejarah Pergantian Nama Negara Burma Menjadi Myanmar yang Berimplikasi Terhadap Sosial dan Politik,” 18 Juni 2020, <https://voi.id/memori/7472/sejarah-pergantian-nama-negara-burma-menjadi-myanmar-yang-berimplikasi-terhadap-sosial-dan-politik>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2021.

